

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, disebutkan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang kelingkungan.

2.1 Pengertian Sektor Informal

Istilah sektor informal pertama kali dilontarkan oleh Keith Hart (2009) dalam Yahya (2018) pada Kajian Evaluasi Pembangunan Sektoral yang menyatakan bahwa sektor informal merupakan bagian dari angkatan kerja kota yang berada di luar pasar tenaga terorganisasi. Sedangkan menurut ILO, sektor informal adalah cara melakukan pekerjaan apapun dengan karakteristik yang mudah dimasuki, bersandar pada sumberdaya lokal, usaha milik sendiri, beroperasi dalam skala kecil, padat karya dan teknologi yang adaptif, memiliki keahlian di luar sistem pendidikan formal, tidak terkena langsung regulasi, dan pasarnya kompetitif. Sedangkan menurut BPS, sektor informal adalah suatu Perusahaan Non Direktori (PND) dan Usaha Rumah Tangga (URT) dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 20 orang.

Menurut Reni Pratiwi (2012) Ciri-ciri sektor informal, yaitu:

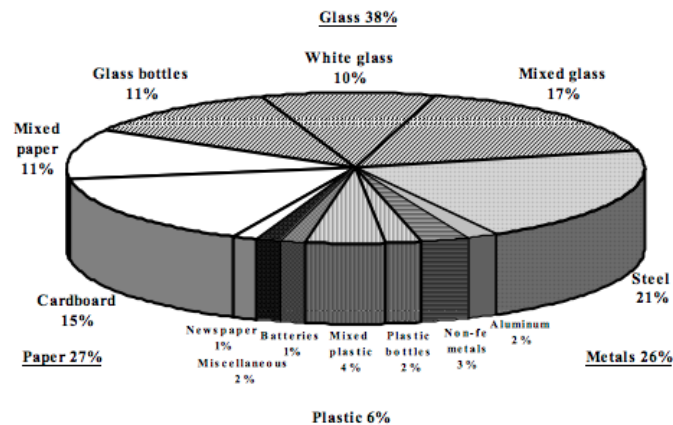
1. Pola kegiatannya tidak teratur.
2. Skala usaha kecil dan menggunakan teknologi sederhana.
3. Struktur usahanya didasarkan atas struktur unit kerja keluarga.
4. Jam kerja tidak teratur / tidak tetap.
5. Tempat kerja tidak permanen / tidak menetap.
6. Usaha tersebut untuk melayani golongan masyarakat tertentu atau terbatas dan memiliki daya saing yang tinggi.
7. Tidak memerlukan keahlian dan keterampilan yang berdasarkan pada pendidikan formal khusus.

8. Tidak mampu memanfaatkan keterkaitan dengan usaha lain yang sejenis dan lebih besar.
9. Bersifat inofatif didasarkan pada kebutuhan konsumen terbatas dan mempunyai kekenyalan terhadap perubahan.
10. Tidak terjangkau sistem pelayanan formal.
11. Dari beberapa ciri yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa kebanyakan dari mereka bermodal kecil, teknologi yang digunakan sederhana, kegiatan usaha tidak terorganisasi dengan baik, serta karyawan sedikit dan merupakan kerabat atau anggota keluarga dari pengusaha.

Menurut Wauran (2012) sektor informal bukan sistem ekonomi yang negative, namun realitas ekonomi yang berperan dalam membantu menyediakan peluang pekerjaan dengan segala kekurangan yang dimiliki oleh para pencari kerja. Pemerintah yang kurang memperhatikan kalangan bisnis masyarakat yang lemah menjadikan munculnya sektor informal ini dengan mengurangi tingkat pengangguran disuatu wilayah perkotaan.

Sektor informal daur ulang sampah adalah kegiatan skala kecil yang dilakukan setiap orang dalam kegiatan di rumah tangga dan usaha-usaha kecil daur ulang lainnya. Kegiatan sektor ini juga sangat berperan dalam mengurangi sampah di sumber dan dapat meningkatkan perekonomian negara. Biasanya sektor yang berperan dalam usaha ini adalah *scavenger* (pemulung) (Stanton, 2005).

Suchada (2003) menjelaskan ada beberapa sektor informal yang sangat berperan dalam mengumpulkan sampah dan kemudian secara langsung akan di daur ulang sebelum sampah tersebut dibuang ke TPA yaitu pemulung yang terdapat di jalanan, tempat perdagangan, maupun pemulung *landfill*.



Sumber : Suchada, 2003.

Gambar 2.1 Komposisi barang-barang daur ulang yang dikumpulkan oleh sektor informal

Agen guna-ulang (*reuse*) dan daur-ulang (*recycle*) sampah yang dilakukan sektor informal dalam mengurangi sampah ini berpotensi sangat panjang dalam mempengaruhi ketahanan sumber energi. Beberapa potensi jangka panjang penanganan sampah oleh sektor informal dapat berdampak pada, antara lain :

1. Berkurangnya secara drastis ketergantungan terhadap tempat pemrosesan akhir.
2. Efisiensi dan efektifitas dari penggunaan sarana dan prasarana sampah lebih meningkat.
3. Munculnya peluang usaha yang diciptakan oleh masyarakat dalam mengelola sampah seperti dapat mendaur ulang sampah menjadi kompos.
4. Terciptanya jalinan kerjasama antara pemerintah kabupaten/kota dan antara pemerintah dan masyarakat/swasta dalam rangka menuju terlaksananya pelayanan sampah yang lebih berkualitas.
5. Terjaminnya lingkungan yang baik dengan adanya pemisahan dan pemilahan sampah di sumber dan tempat pembuangan akhir. (Damanhuri, 2010)

2.2 Pengertian Pemulung

Pemulung adalah orang yang memulung dan mencari nafkah dengan jalan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas (seperti puntung rokok, plastik, kardus bekas dan sebagainya) kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi (Sutardji, 2009).

Pemulung adalah salah satu bentuk konkret dari kegiatan pekerjaan di sektor informal dimana masih banyaknya pengangguran yang belum bisa memenuhi kebutuhan perekonomiannya. Kegiatan pemulung ini membuktikan sangat kreatif dan efektif dalam mengurangi kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pendapatan yang dihasilkan oleh pemulung cukup tinggi dari Upah Minimum Regional (UMR). Namun disayangkan pekerjaan pemulung ini belum cukup terlihat di kalangan Pemerintah Daerah dan masyarakat. Jasa yang mereka lakukan dapat menyelamatkan lingkungan hidup dan mereka dapat dikatakan sebagai pengurai sampah (Alghaasyiyah, 2014).

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan pusat penelitian Sumber Daya Manusia dan Lingkungan membuat kesepakatan cara pandang mengenai pemulung, yaitu :

- a. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pemulung mempunyai hak kewajiban yang sama dengan masyarakat atau Warga Negara Indonesia.
- b. Peran pemulung sangat penting dalam proses daur ulang (*recycling*) sampah di perkotaan maupun pedesaan.
- c. Pemulung sangat berguna bagi masyarakat karena dapat menjadikan sampah memiliki nilai jual yang cukup tinggi dan pemulung adalah salah satu pemeliharaan lingkungan hidup yang perlu dipertahankan.
- d. Sampah yang diambil dan dikumpulkan pemulung adalah sangat membantu untuk menambah kebutuhan perekonomian.

2.3 Karakteristik Pemulung

Menurut Ghofur (2009) Kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh manusia gerobak (pemulung) akan selalu dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh pemulung agar mendapatkan hasil yang diharapkan. Salah satunya adalah

pemilihan lokasi yang ditentukan oleh pemulung untuk mengambil sampah yang dianggap mereka bisa dijadikan nilai jual yang cukup tinggi, seperti :

1. Jalanan.
2. Area pasar.
3. Permukiman warga.
4. Fasilitas sosial (rumah sakit, sekolah, dan sejenisnya)
5. Penampung (*container*) sampah.

Pekerjaan manusia gerobak ini terbagi dalam dua kategori besar yaitu :

1. Pemulung bersama diartikan sebagai kegiatan memulung yang melibatkan anggota-anggota dalam rumah tangga pada waktu dan/atau lokasi yang sama.

Dalam kategori ini terdapat empat bentuk.

- Bentuk yang pertama adalah memulung sampah bersama anak dengan waktu yang cukup lama setiap harinya, biasanya pemulung juga memanfaatkan gerobak mulung untuk dijadikan tempat tidur anak mereka.
- Bentuk kedua adalah memulung bersama istri, karena biasanya pemulung ini tidak membawa anak karna pertimbangan yang mungkin akan mengganggu aktivitas mulung atau memikirkan kesehatan anak mereka.
- Bentuk ketiga adalah memulung bersama dilokasi-lokasi yang berbeda. Seluruh tokoh keluarga ikut memulung dan menyebar diseluruh lokasi agar sampah yang dihasilkan lebih banyak dan mendapatkan penghasilan yang cukup besar.
- Bentuk keempat adalah memulung bersama di satu tempat. Seluruh tokoh keluarga bekerja di tempat pengepul untuk mengumpulkan sampah dan mendapatkan gaji dari proses pengambilan dan pemilahan sampahnya.

2. Kategori memulung sendiri-sendiri, pekerjaan memulung hanya dilakukan oleh salah satu anggota saja dan tidak pada tempat dan waktu yang sama. Dalam hal ini, bukan berarti bahwa salah satu dari pasangan suami-istri manusia gerobak tidak bekerja, tetapi dalam rumah tangga mereka ada

pembagian kerja di antara anggota-anggotanya dengan berbagai pertimbangan tertentu. Rumah tangga pada kategori pemulung ini setidaknya terdiri atas tiga bentuk.

- Bentuk pertama, pekerjaan memulung hanya dilakukan oleh sang suami. Bentuk ini didasarkan pada pembagian kerja berdasarkan kondisi rumah tangga, misalnya, sang istri sedang mengandung dan/atau memiliki satu atau lebih anak balita. Sang istri dalam hal ini bekerja untuk mengasuh dan menjaga anak-anak.
- Bentuk kedua, memulung dilakukan bergantian. Pada jenis ini, pekerjaan memulung dilakukan bergantian berdasarkan distribusi waktu yang disepakati. Saat sang suami memulung, sang istri bertanggung jawab dalam pengasuhan anak. Pada saat sang suami pulang, pekerjaan memulung kemudian digantikan oleh sang istri, sementara sang suami mengasuh dan menjaga anak.
- Bentuk ketiga adalah rumah tangga manusia gerobak yang anggota-anggotanya berbeda profesi. Dalam rumah tangga pemulung ini, hanya salah satu dari pasangan suami-istri yang bekerja sebagai pemulung. Bentuk ini ada karena pasangan suami-istri dalam rumah tangga pemulung yang bersangkutan memiliki profesi yang berbeda.

2.3.1 Ciri-Ciri Pemulung

Menurut Noer (1995) pemulung dicirikan sebagai berikut :

- a. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor informal.
- b. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
- c. Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
- d. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah belum sampai ke sektor ini.
- e. Unit usaha sudah keluar masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lain.

- f. Teknologi yang digunakan masih primitif.
- g. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasional juga relatif kecil.
- h. Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
- i. Pada umumnya unit kerja termasuk golongan “*One Man Enterprise*” dan mengerjakan buruh berasal dari keluarga.
- j. Sumber dana modal pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
- k. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan menengah.

2.3.2 Cara Kerja Pemulung

Di dalam jaringan daur ulang, terdapat pemulung, lapak, dan industri daur ulang sebagai pelaku dalam usaha daur ulang. Peranan pemulung adalah mengumpulkan barang-barang buangan dari berbagai lokasi pembuangan sampah di kota untuk mengawali proses penyalurannya ke tempat-tempat produksi. Dalam memulung, pemulung perlu memilih barang-barang yang memiliki nilai ekonomis serta mengetahui harganya masing-masing. Karena harga barang-barang tersebut terus berubah-ubah, maka pemulung harus senantiasa memperbaharui pengetahuannya. Barang-barang buangan yang biasa dipulung adalah kardus, plastik, kaleng, besi, dan beling. Barang-barang tersebut nantinya akan diberikan kepada lapak.

Sebagian besar pemulung berkeliling mendatangi tempat-tempat pemukiman dan atau perkantoran. Mereka beroperasi melalui rute yang relatif tetap. Pembatasan wilayah operasi masing-masing pemulung sebenarnya tidak ada, namun terdapat kesepakatan untuk tidak saling melanggar teritorial masing-masing. Di daerah pemukiman yang padat penduduknya, mereka dapat menjelajahi hingga 1 kilometer dari lokasi lapak. Berdasarkan hasil survei (Chandrakirana & Sadoko, 1994) rata-rata jarak yang mereka tempuh dengan berjalan kaki dalam satu hari adalah 3,5 kilometer.

Kembali kepada jaringan daur ulang, pihak berikutnya dalam jaringan ini adalah lapak. Lapak merupakan perantara tingkat pertama yang akan menyalurkan bahan- bahan daur ulang dalam jumlah yang lebih besar per jenis komoditi dan dalam kondisi yang relatif bersih, ke perantara tingkat berikutnya. Dalam melakukan sortasi terhadap bahan-bahan daur ulang, lapak mempekerjakan pegawai-pegawai khusus yang diupah dengan jumlah rata-rata sebanyak 3 orang. Terkadang lapak mempekerjakan pegawai- pegawai secara tidak tetap pada waktu dibutuhkannya tenaga tambahan. Tenaga tidak tetap ini sering diambil dari anggota keluarga pemulung.

Selanjutnya, dari lapak, barang-barang tersebut dibawanya ke pabrik melalui jasa pemasok. Dalam menjalankan fungsi perantaranya, pemasok harus memenuhi beberapa persyaratan yang ditentukan oleh pabrik, khususnya menyangkut volume minimum yang harus disetorkan per bulan, kualitas barang yang dipasok, dan kontinuitas pengiriman. Jika persyaratan telah terpenuhi, pemasok mendapatkan pesanan dari pabrik. Pada beberapa lapak, ada yang tidak bersedia untuk menjual langsung ke pemasok. Para lapak menjual barang-barangnya ke bandar. Bandar merupakan pengumpul dengan satu jenis barang secara eksklusif, seperti bandar kertas, bandar besi dan bandar botol. Masing-masing bandar akan menjual ke pemasok atau langsung ke pembeli akhir dalam jaringan daur ulang.

Konsumen di tingkat akhir biasanya merupakan para produsen yang memanfaatkan barang buangan sebagai bagian atau bahan baku utama produksinya. Konsumen ini adalah industri daur ulang. Inti dari industri daur ulang terletak pada proses pengumpulan dan penyaluran barang-barang buangan dari tempat persampahan ke tempat-tempat produksi. Peluang akumulasi terletak pada transaksi jual beli dalam proses penyaluran barang-barang buangan dari pemulung ke produsen. Dalam mata rantai transaksi-transaksi ini, penentu utama nilai tukar bahan daur ulang adalah pembeli akhir, yaitu produsen. Produsen inilah yang menentukan harga beli barang dari lapak besar/bandar, sedangkan harga beli dari pemulung ditentukan oleh lapak berdasarkan harga jual yang mereka terima dari

bandar/lapak besar atau pemasok tersebut (Chandrakirana & Sadoko, 1994).

2.3.3 Alasan Menjadi Pemulung

Pemulung dan sampah tidak dapat dipisahkan artinya dimana ada tempat sampah disanalah pemulung sebagai suatu ekosistem yang terintegrasi secara sosial dan budaya. Alasan dominan seorang pemulung menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan alternatif dikarenakan tidak adanya pekerjaan lain yang cocok dengan pendidikan yang mereka miliki, tidak memiliki keterampilan dan terbatasnya perekonomian untuk membuat usaha yang menghasilkan untung lebih besar. Sehingga, keluarga pun harus bekerja sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Walaupun pendidikan sebagian besar pemulung rendah, namun sebagian mereka sebenarnya memiliki potensi keterampilan (misalnya, sebagai tukang bangunan, penebang pohon, pembersih jalanan, perbaikan barang, dan pekerjaan non formal lainnya) yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup semisal mereka hendak meninggalkan profesi sebagai pemulung (Sukardi, 2012).

Ada beberapa penyebab seseorang menggeluti profesi sebagai pemulung diantaranya yaitu :

1. Faktor ekonomi (berasal dari keluarga yang kurang mampu)
2. Sulitnya mencari pekerjaan
3. Tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan
4. Tidak ada modal untuk membuka suatu usaha (Syamsudi, 2012).

Selain alasan diatas ada beberapa manusia gerobak (pemulung) lebih memilih memulung dari pekerjaan sektor informal lainnya, yaitu :

1. Meningkatnya pasar barang bekas, yaitu sampah dimana sampah adalah masalah besar yang dihadapi di seluruh daerah yang berpendudukan padat. Meningkatnya jumlah sampah akan menjadikan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk mendaur ulang sampah dan dijual kepada industri daur ulang dimana seiring terus berjalannya waktu harga barang bekas akan terus naik. Maka

kesempatan ini yang akan dikembangkan oleh pemulung agar bertahan hidup.

2. Konsumsi masyarakat perkotaan yang tinggi, yaitu dengan kehidupan kota yang mereka jalani membuat mereka tidak peduli dengan sampah. Sampah-sampah gelas, botol, kertas, besi-besi yang sebenarnya mereka ketahui bahwa sampah tersebut dapat diolah menjadi nilai jual yang cukup tinggi. Tetapi, dengan kejelotan dan kekotoran sampah tersebut mereka menjauh dengan sampah dan membuangnya tanpa memikirkan manfaatnya. Karena itulah pemulung sangat besar perannya dalam mengelola dan mengelolah sampah diperkotaan.
3. Modal kecil, modal yang mereka keluarkan tidak besar untuk menjadi pemulung. Hanya modal peralatan kecil agar bisa membawa sampah dengan cukup banyak dan menghasilkan uang yang cukup besar. Berbeda dengan pekerjaan sektor informal sampah lainnya yang memerlukan perlengkapan dan alat yang membutuhkan modal besar.
4. Risiko kecil, memang dalam pekerjaan seperti ini akan terjadinya kondisi merugi yang akan dialami. Rugi yang mereka maksud adalah rugi secara materi dan non-materi dalam benruk keadaan dibawah kekuasaan orang lain. Sampah yang mereka ambil sangat sedikit peluang akan tidak terjual, karena pemulung biasanya sudah paham jenis apa saja yang akan tinggi bila dijual saat dijual ke industri daur ulang (Ghofur, 2009).

2.4 Peran Pemulung

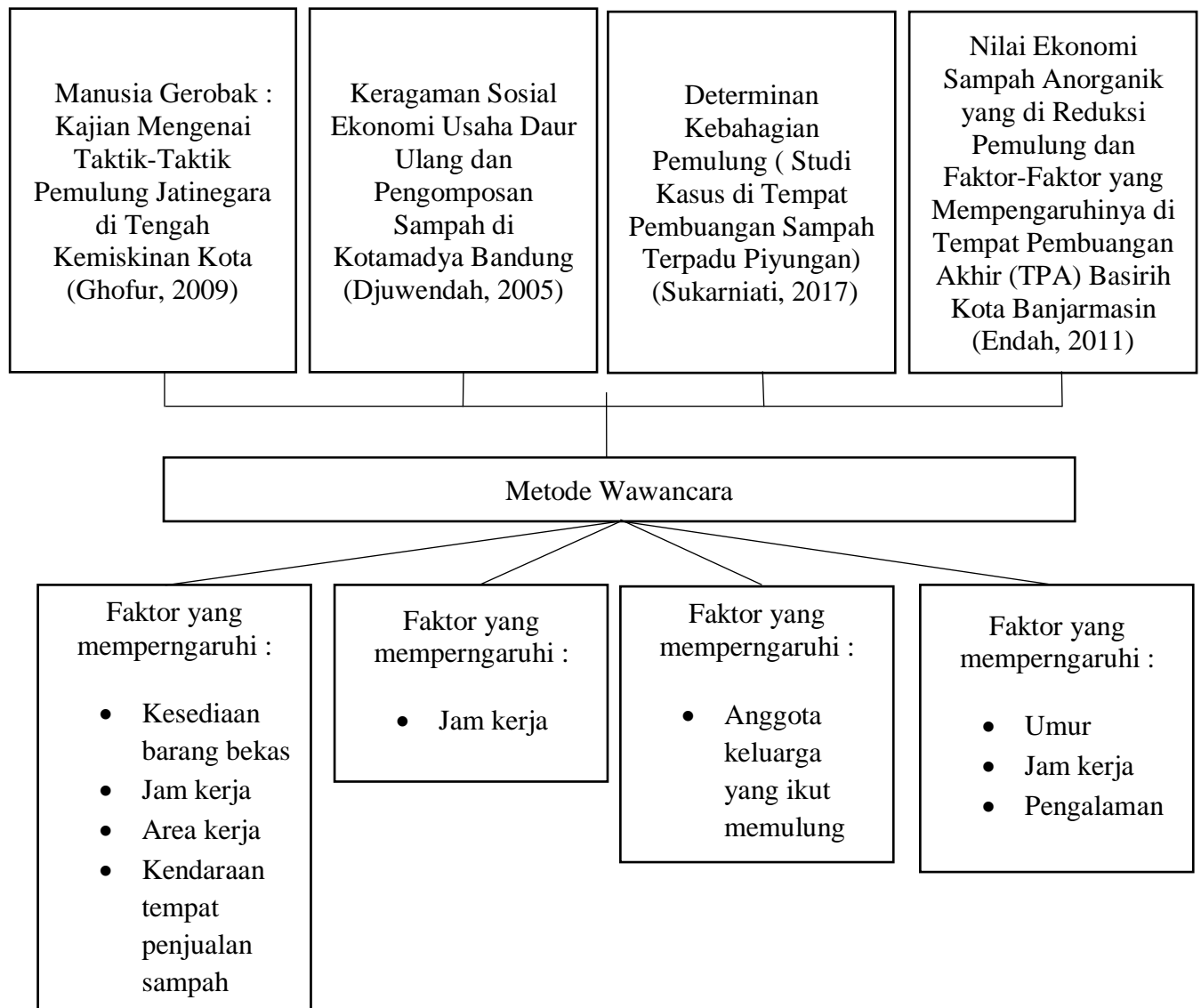
Pemulung sebaiknya memang tidak selalu dipandang sebelah mata. Mereka ternyata juga ikut melestarikan lingkungan. Peran dari pemulung dalam pengurangan sampah kota berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 2.1 Penelitian Peran Pemulung dalam Mengurangi Sampah

No	Peneliti	Lokasi	% Sampah yang dapat dikurangi oleh pemulung
1.	Seibring & Vilas (2010)	Bandung	13% dari jumlah sampah perkotaan
2.	Meorad (2012)	Surabaya (TPA Benowo)	14,1% dari jumlah sampah yang masuk ke TPA
3.	Larasati dan Setyono (2013)	Magelang (Kelurahan Jurangombo dan Rejowinangun Utara)	0,39% dari volume sampah yang masuk di Kelurahan Jurangombo dan 0,28% dari volume sampah yang masuk di Kelurahan Rejowinangun Utara
4.	Megawangi (2015)	Kabupaten Kulon Progo (TPA Banyuroto)	1,1% dari timbulan sampah yang ada di TPA
5.	Hutagalung (2015)	Medan (TPA Terjun)	2,3% dari total volume sampah yang masuk ke TPA
6.	Muli (2016)	Yogyakarta (TPA Piyungan)	5,03% dari jumlah sampah yang masuk ke TPA
7.	Angkasawaty (2017)	Yogyakarta (TPS Kota Yogyakarta)	18,8% dari sampah yang masuk ke TPS

Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat dikatakan bahwa pemulung memiliki peran yang cukup penting dalam pengurangan sampah perkotaan walaupun tidak dalam persenan yang besar tetapi cukup berpengaruh dalam pengurang sampah perkotaan.

2.5 Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pemulung



Gambar 2.2 Diagram Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pemulung